



## **Implementasi Nilai-Nilai Dakwah pada (IRMA) Ikatan Remaja Masjid Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar**

<sup>1</sup>*Ervil Revida*, <sup>2</sup>*Agus Fatuh Widoyo*

Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta, Indonesia

Email: [ervirevida8@gmail.com](mailto:ervirevida8@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to determine the implementation of Islamic preaching values carried out by the Mosque Youth Association (IRMA) in Berjo Village, Ngargoyoso District, Karanganyar Regency. The approach used was descriptive qualitative with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation. Informants consisted of the head and members of IRMA as well as community members involved in religious activities. The results showed that Islamic preaching values were realized through moral development, strengthening of knowledge, and istiqomah in preaching. Supporting factors for implementation included internal motivation of members and external support from religious leaders and the community. Meanwhile, the main obstacles included limited human resources, time, and facilities. The head of IRMA played an active role in overcoming obstacles through training, collaboration, and digital Islamic preaching innovation.*

**Keywords:** *Implementation, Da'wah Values, Mosque Youth, Moral Development.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai dakwah yang dilakukan oleh Ikatan Remaja Masjid (IRMA) di Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan terdiri dari ketua dan anggota IRMA serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dakwah direalisasikan melalui pembinaan akhlak, penguatan keilmuan, dan istiqomah dalam berdakwah. Faktor pendukung implementasi meliputi motivasi internal anggota dan dukungan eksternal dari tokoh agama serta masyarakat. Sementara itu, hambatan utama meliputi keterbatasan sumber daya manusia, waktu, dan fasilitas. Ketua IRMA berperan aktif dalam mengatasi hambatan melalui pelatihan, kolaborasi, dan inovasi dakwah digital.

**Kata kunci:** Implementasi, Nilai-Nilai Dakwah, Remaja Masjid, Pembinaan Akhlak

## **Pendahuluan**

Dakwah merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan kehidupan umat Islam yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Kegiatan dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, moral, serta penguatan nilai-nilai sosial dan spiritual dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Nurasikin (2020), tujuan utama dakwah adalah menanamkan nilai-nilai ajaran Islam guna menciptakan struktur kehidupan yang diridhai oleh Allah SWT. Sejalan dengan hal tersebut, Bayanuni (2016) menegaskan bahwa dakwah adalah proses menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada manusia dalam kehidupan sehari-hari, mencakup penyampaian pesan, pembentukan karakter, dan pelaksanaan ajaran Islam dalam berbagai konteks sosial.

Di tengah dinamika masyarakat modern yang ditandai oleh derasnya arus globalisasi dan kemerosotan nilai-nilai religius di kalangan generasi muda, urgensi implementasi dakwah menjadi semakin tinggi. Remaja, sebagai kelompok usia yang sedang dalam pencarian jati diri, sangat rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan. Dalam kondisi demikian, keberadaan lembaga seperti Ikatan Remaja Masjid (IRMA) menjadi sangat strategis. IRMA bukan sekadar wadah sosial, melainkan instrumen dakwah yang mampu membentuk kepribadian Islami pada remaja melalui kegiatan-kegiatan edukatif dan religius.

Desa Berjo, Kecamatan Ngarogoyoso, Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu wilayah yang aktif mengembangkan program-program keagamaan berbasis remaja melalui IRMA. Berbagai kegiatan yang dilakukan seperti kajian Islam, pengajaran TPA, pengabdian masyarakat, dakwah digital, hingga kegiatan Ramadhan menjadi sarana implementasi nilai-nilai dakwah secara nyata. Namun, dalam praktiknya, belum banyak penelitian yang secara sistematis menelaah bagaimana proses implementasi nilai-nilai dakwah dilakukan oleh IRMA, serta sejauh mana efektivitasnya dalam membentuk karakter religius remaja di wilayah tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis secara mendalam implementasi nilai-nilai dakwah oleh Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Desa Berjo, baik dari aspek program kegiatan, strategi dakwah, maupun dampaknya terhadap kehidupan sosial dan keagamaan para anggotanya serta masyarakat sekitar. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada fokus empiris terhadap peran remaja masjid dalam mengaktualisasikan nilai-nilai dakwah secara kontekstual di

lingkungan pedesaan, yang selama ini masih jarang dieksplorasi dalam studi keagamaan dan sosiologi Islam. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model dakwah berbasis komunitas remaja yang aplikatif dan relevan dengan tantangan zaman.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menempatkan peran Ikatan Remaja Masjid (IRMA) sebagai subjek utama dalam konteks dakwah berbasis komunitas pedesaan yang masih jarang disentuh dalam kajian akademik, khususnya pada tataran implementasi nilai-nilai dakwah oleh remaja. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti peran lembaga formal atau dai profesional, studi ini secara empiris mengkaji bagaimana IRMA merancang, menjalankan, dan menginternalisasikan dakwah melalui aktivitas keseharian mereka—baik secara konvensional maupun digital—sekaligus menelusuri dampaknya terhadap pembentukan karakter religius remaja dan penguatan nilai-nilai sosial masyarakat desa. Fokus kontekstual pada lingkungan pedesaan dan pelibatan remaja sebagai pelaku utama menjadi distingsi utama yang memberi kontribusi terhadap pengembangan model dakwah yang partisipatif, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang dilaksanakan di Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, dengan fokus pada kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Ikatan Remaja Masjid (IRMA). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi nilai-nilai dakwah oleh IRMA dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat setempat. Informan dalam penelitian ini meliputi pengurus dan anggota aktif IRMA, tokoh agama setempat, serta masyarakat yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan dakwah remaja masjid. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu: (1) observasi langsung terhadap kegiatan dakwah yang dilaksanakan IRMA; (2) wawancara mendalam dengan informan untuk memperoleh data tentang motivasi, strategi, dan tantangan dalam

menjalankan kegiatan dakwah; serta (3) dokumentasi terhadap arsip kegiatan, catatan program kerja, dan media publikasi IRMA. Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh proses dilakukan secara sistematis agar dapat menghasilkan gambaran objektif mengenai bagaimana nilai-nilai dakwah diimplementasikan oleh IRMA dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Desa Berjo.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Hasil Implementasi Nilai-Nilai Dakwah***

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan ketua IRMA dan pengurus lainnya, ditemukan bahwa implementasi nilai-nilai dakwah pada Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Desa Berjo dilakukan melalui proses pembinaan yang terstruktur dan berkesinambungan. Ketua IRMA memainkan peranan kunci dalam membina anggota, baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun sosial. Proses implementasi nilai-nilai dakwah tersebut meliputi:

#### **1. Akhlak dan Adab Sehari-hari**

Anggota IRMA secara konsisten dibina untuk memiliki akhlak terpuji dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang berkarakter islami, santun, dan berintegritas. Akhlak terpuji menjadi salah satu pilar dalam ajaran Islam yang berguna dalam memandu kehidupan Muslim. Pembinaan akhlak yang baik akan merepresentasikan adanya ajaran Islam yang baik dalam keseharian di tengah masyarakat. Dalam hal ini, anggota IRMA dapat dilihat sebagai wujud dari media hikmah dengan cerminan hasil dakwah ke pengaruhnya ke perilaku mereka seperti menunjukkan sikap santun, kejujuran, dan adanya rasa tanggung jawab.

Pembentukan akhlak yang baik memiliki dampak panjang pada mewujudkan masyarakat Islami yang sejalan dengan ajaran Islam. Usia remaja dipandang sebagai dimana manusia mencari identitas mereka, dalam hal ini termasuk mencari nilai-nilai moral yang dapat mereka terima untuk diinternalisasikan pada pola pikir dan perilaku remaja. Dengan membiasakan remaja terhadap paparan definisi akhlak baik menurut Islam, remaja akan terbiasa menerapkan adab dalam pergaulan. Bentuk adab ini dapat seperti menghormati orang tua, bersikap sopan terhadap sesama, dan

menghindari perilaku yang dilarang oleh ajaran Islam. Dengan demikian, fokus dawah IRMA pada akhlak merupakan strategi dakwah yang bersifat berkelanjutan dalam membangun peradaban masyarakat yang merefleksikan nilai-nilai Islam.

## 2. Penguatan Keilmuan

IRMA memberikan ruang bagi anggotanya untuk meningkatkan ilmu pengetahuan agama dan umum melalui kajian rutin, pelatihan, serta diskusi interaktif. Pendekatan ini penting agar anggota IRMA tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara kontekstual. Penguatan keilmuan yang diterapkan pada kegiatan IRMA merupakan penerapan dari *tafaqquh fi al-din* yaitu pendalaman ilmu agama serta *'ilm al-mu'amalah* yaitu pendalaman ilmu sosial dan interaksi. Dalam Islam, menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seorang Muslim, seperti yang ditegaskan dalam hadis HR. Ibnu Majah bahwa menuntut ilmu merupakan hal yang wajib bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, kegiatan dakwah yang dilakukan menjadi bagian dari usaha IRMA dalam pencerdasan umat Muslim, dimana pembelajaran dikontekstualisasikan dengan masalah nyata yang berbasis pada realita saat ini. Pembelajaran yang dikontekstualisasikan ini merupakan hal yang krusial dalam membangun rasa kepekaan anggota terhadap isu-isu yang ada di masyarakat sekitarnya.

Diskusi interaktif juga menjadi bentuk bahwa IRMA memberikan ruang untuk anggota nya berkembang, bukan terpaku pada satu aturan kaku, namun secara dinamis dan dialogis. Disku ini mengasah kemampuan anggota untuk mendengar secara aktif, dan merespons secara bijak dengan mengaplikasikannya pada keimuan terkait.

## 3. Istiqomah dalam Berdakwah

Keteguhan dan konsistensi dalam berdakwah menjadi bagian dari nilai yang ditanamkan kepada anggota IRMA. Dalam praktiknya, anggota terus didorong untuk aktif menyampaikan pesan-pesan Islam melalui kegiatan keagamaan, sosial, hingga pemanfaatan media digital. Dalam QS. Fussilat ayat 30 dinyatakan bahwa *"Sesungguhnya orang-orang yang menyatakan, 'Tuhan Kami adalah Allah' kemudian mereka istiqomah, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), 'janganlah kamu takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepada mu"*. Dengan pernyataan tersebut, perwujudan istiqomah dalam berdakwah di IRMA berbentuk komitmen anggota untuk tetap berdakwah di tengah

keterbatasan, baik waktu, tenaga, dan/atau faktor lainnya. Istiqomah yang bisa secara garis besar didefinisikan sebagai konsistensi merupakan hal yang krusial dalam membangun kepercayaan dan kredibilitas dari dakwah itu sendiri. Dengan demikian, IRMA membangun suatu kultur yang disiplin dalam membuat sistem sosial yang terus bergerak dalam jalan dakwah.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Azra (2012), bahwa dakwah yang efektif membutuhkan kontinuitas dan pembinaan intensif guna melahirkan dai muda yang tangguh dan adaptif. Dapat diartikan dari temuan ini bahwa untuk membangun dakwah yang efektif, diperlukan proses pembinaan yang konsisten dan berkelanjutan dalam tujuan menghasilkan dai muda yang kuat secara spiritual, kritis, dan memiliki rasa kepekaan terhadap tantangan zaman. Dakwah harus memiliki sifat kontinu, yang dapat diartikan harus ada agenda yang terstruktur dan terjadwal. Kemudian, dakwah memiliki sifat pembinaan yang intensif. Pembinaan yang intensif ini tidak hanya dibatasi dari penyampaian materi secara satu arah, namun terdapat agenda yang ditujukan untuk pembangunan karakter anggota, pengesahan kemampuan berpikir serta keterampilan komunikasi anggota.

### ***Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi***

#### **1. Faktor Pendukung**

Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa faktor utama yang mendukung keberhasilan implementasi nilai-nilai dakwah di IRMA Desa Berjo, yaitu:

- 1) Faktor Internal: Motivasi dan kesadaran pribadi anggota menjadi pendorong utama. Mereka menunjukkan antusiasme tinggi dalam menggali ilmu agama dan aktif dalam kegiatan dakwah.
- 2) Faktor Eksternal: Dukungan dari Takmir Masjid, keluarga, dan masyarakat sangat berpengaruh. Takmir rutin mengadakan program keagamaan, sementara keluarga memberikan dukungan moral dan logistik. Masyarakat pun menciptakan lingkungan sosial yang mendukung aktivitas IRMA.

Temuan ini diperkuat oleh teori sosial Bronfenbrenner (1979), yang menekankan pentingnya interaksi antara individu dan lingkungan dalam pembentukan perilaku religius. Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan seseorang dibentuk oleh lapisan-lapisan lingkungan yang saling berkaitan dan bersifat dinamis. Pada penelitian ini, IRMA menjadi mikrosistem utama dimana remaja mengembangkan

dan membentuk identitas religius mereka melalui pewadahan dakwah, baik dari pembinaan akhlak, kajian, maupun aktivitas sosial. Sedangkan, ekosistem ini didukung oleh nilai-nilai Islam dan budaya lokal sekitar yang bersifat sebagai makrosistem untuk membentuk norma dan spiritualitas remaja.

## 2. Faktor Penghambat

Meskipun terdapat berbagai faktor pendukung, implementasi nilai-nilai dakwah di IRMA Desa Berjo tidak lepas dari sejumlah kendala, antara lain:

- 1) Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM): Tidak semua anggota memiliki kapasitas dan keterampilan berdakwah yang memadai. Selain itu, kurangnya pelatihan menjadi kendala utama. Keterbatasan SDM ini menjadi penghambat dikarenakan dengan tingkat kapasitas dan keterampilan berdakwah yang berbeda, pesan dakwah dapat tidak tersampaikan secara utuh dan bahkan dapat menimbulkan salah paham. Dengan demikian, diperlukan pelatihan yang cukup untuk optimalisasi perkembangan dai muda.
- 2) Waktu yang Terbatas: Sebagian besar anggota masih duduk di bangku sekolah atau bekerja, sehingga menyulitkan mereka untuk konsisten dalam mengikuti kegiatan IRMA. Waktu yang terbatas menjadi penghambat karena anggota IRMA harus membagi fokus antara kewajiban akademik atau pekerjaan dengan aktivitas dakwah. Padatnya jadwal membuat kehadiran dan partisipasi mereka dalam program IRMA menjadi tidak konsisten. Akibatnya, kontinuitas pembinaan dan pelaksanaan program dakwah sering terhambat atau berjalan kurang optimal.
- 3) Kurangnya Dukungan Masyarakat dan Orang Tua: Tidak semua orang tua memahami pentingnya peran IRMA, sehingga partisipasi anak-anak mereka terkadang tidak didukung secara optimal. Kurangnya dukungan dari masyarakat dan orang tua menghambat partisipasi remaja karena lingkungan terdekat seharusnya menjadi sumber motivasi utama. Ketika orang tua tidak memahami nilai dakwah dan peran IRMA, orang tua cenderung membatasi waktu atau bahkan melarang anak mereka yang menjadi anggota IRMA untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan IRMA. Hal ini membuat semangat anggota menurun dan mengurangi keberlangsungan dakwah.

- 4) Keterbatasan Fasilitas: Sarana dan prasarana seperti ruang pertemuan, alat komunikasi, dan perlengkapan kegiatan masih sangat terbatas. Keterbatasan fasilitas menghambat kelancaran kegiatan karena ruang dan perlengkapan yang memadai sangat dibutuhkan untuk mendukung proses dakwah dan pembinaan. Tanpa sarana seperti ruang pertemuan yang nyaman atau alat komunikasi yang efektif, kegiatan IRMA menjadi kurang maksimal dan sulit menjangkau lebih banyak anggota.

#### ***Upaya Ketua IRMA dalam Mengatasi Kendala***

Sebagai bentuk respons terhadap kendala tersebut, Ketua IRMA bersama pengurus telah melakukan berbagai langkah strategis:

1. Pelatihan dan Pembinaan SDM

Ketua IRMA menyelenggarakan pelatihan dakwah dengan menghadirkan narasumber dari tokoh agama atau lembaga dakwah, guna meningkatkan kapasitas anggota. Dengan menghadirkan narasumber dari tokoh agama atau lembaga dakwah, pelatihan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman agama sekaligus melatih cara menyampaikannya secara bijak, kontekstual, dan menarik.

2. Mendorong Kepemimpinan Anggota

Ketua memberi kesempatan kepada anggota untuk mengambil peran penting dalam organisasi, seperti menjadi ketua acara, moderator kajian, atau penanggung jawab kegiatan sosial. Dengan melibatkan anggota secara aktif, terdapat agenda untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri anggota yang pada akhirnya akan menimbulkan rasa tanggung jawab anggota untuk berkontribusi lebih ke IRMA.

3. Peningkatan Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat

Ketua IRMA membangun komunikasi aktif dengan orang tua dan masyarakat, mengajak mereka ikut serta dalam program-program keislaman, dan menyampaikan urgensi kegiatan dakwah. Dengan menyampaikan urgensi dan manfaat program secara langsung, ketua IRMA berupaya menciptakan ekosistem sosial yang suportif dan membangun rasa memiliki baik dari kalangan keluarga ataupun dari masyarakat.

4. Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial

Mengingat tren digitalisasi, IRMA memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan dakwah serta mendokumentasikan kegiatan agar lebih menarik minat remaja lain.

5. Penyesuaian Waktu Kegiatan

Jadwal kegiatan IRMA disesuaikan dengan waktu luang anggota, seperti sore hari atau akhir pekan, agar tidak mengganggu aktivitas utama mereka di sekolah atau tempat kerja.

6. Penggalangan Dukungan Fasilitas

Ketua IRMA menjalin kerja sama dengan takmir masjid dan pihak luar untuk memperbaiki fasilitas, serta mencari donatur guna menunjang kebutuhan organisasi.

7. Kolaborasi Antar Lembaga

Dalam rangka memperluas jaringan dan menambah wawasan dakwah, IRMA menjalin kemitraan dengan organisasi dakwah lain di tingkat kecamatan maupun kabupaten.

### ***Interpretasi Data dan Relevansi Teoritis***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi nilai-nilai dakwah di IRMA Desa Berjo tidak hanya bergantung pada struktur organisasi, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan, kesadaran anggota, dan dukungan lingkungan. Hal ini senada dengan teori transformasional Burns (1978), bahwa kepemimpinan yang visioner dapat mendorong perubahan perilaku anggota secara positif. Penelitian ini juga sejalan dengan studi oleh Mulyadi (2020) yang menyatakan bahwa organisasi remaja masjid yang berhasil dalam kegiatan dakwah adalah organisasi yang mampu mengelola dinamika internal dan eksternal secara adaptif.

Implementasi nilai-nilai dakwah di IRMA Desa Berjo berlangsung dengan baik melalui proses pembinaan yang terorganisir. Peran ketua IRMA yang proaktif, motivasi anggota, serta kolaborasi dengan pihak luar menjadi faktor kunci dalam menghadapi tantangan. Meskipun terdapat keterbatasan sumber daya dan waktu, IRMA mampu beradaptasi melalui inovasi dan penguatan peran komunitas. Secara keseluruhan, keberhasilan ini menjadi contoh konkret bagaimana organisasi remaja masjid dapat menjadi motor penggerak dakwah yang berdampak di masyarakat.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi nilai-nilai dakwah pada Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Desa Berjo, ditemukan bahwa dakwah direalisasikan melalui tiga pilar utama, yaitu pembinaan akhlak, penguatan keilmuan, dan istiqomah dalam menyampaikan ajaran Islam. IRMA berhasil menciptakan ruang pembinaan yang aktif bagi anggotanya dengan menekankan akhlak mulia, wawasan keagamaan yang kontekstual, dan konsistensi dalam berdakwah melalui berbagai media, termasuk digital. Keberhasilan implementasi ini didukung oleh faktor internal seperti motivasi anggota dan faktor eksternal berupa dukungan dari takmir masjid, keluarga, serta masyarakat sekitar. Peran kepemimpinan ketua IRMA juga terbukti vital dalam membangun solidaritas, merancang program strategis, serta menjembatani kolaborasi lintas elemen masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini mengakui adanya sejumlah keterbatasan seperti rendahnya partisipasi anggota secara konsisten, keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan dakwah, serta belum maksimalnya dukungan dari sebagian masyarakat dan orang tua. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar dilakukan pendekatan komparatif antar IRMA di wilayah pedesaan dan perkotaan guna melihat variasi strategi dakwah yang lebih luas. Penelitian mendatang juga dapat mengeksplorasi peran teknologi dan media sosial dalam memperkuat efektivitas dakwah remaja masjid secara lebih mendalam, serta mengkaji keterlibatan lintas gender dan inklusivitas dalam kegiatan IRMA sebagai bagian dari dakwah yang relevan dengan tantangan era digital.

## **Referensi**

- Abdullah, D. (1989). *Metodologi dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Abdurrahman, F. (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmad, A. (1983). *Dakwah Islam dan perubahan sosial*. Jakarta: Prima Duta.
- Al-Qur'an. (n.d.). *Surah Al-Anfal*.
- Al-Qur'an. (n.d.). *Surah Al-Isra*.
- Al-Qur'an. (n.d.). *Surah Fussilat ayat 30*.
- Aminuddin, M. S. (1985). *Pengantar studi ilmu dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.

- Anshari, H. (1993). *Pemahaman dan pengamalan dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Arifin, M. (1997). *Psikologi dakwah: Suatu pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, A. (2004). *Ilmu dakwah*. Jakarta: Pennada Media.
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Bactiar, W. (1997). *Metodologi penelitian ilmu dakwah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Basit, A. (2012). *Filsafat dakwah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI.
- Bayanuni, M. (2016). *Pengantar studi ilmu dakwah*.
- Danim, S. (2002). *Menjadi peneliti kualitatif: Rancangan metodologi, presentasi, dan publikasi hasil penelitian untuk mahasiswa dan penelitian pemula bidang ilmu sosial, pendidikan, dan humaniora (Cet. I)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fadlullah, M. H. (1997). *Metodologi dakwah dalam Al-Qur'an*. Lentera.
- Izzah, N., & Halim, A. (2023). *Ketua komunitas Forum Pemuda Islam Karanganyar (FORPIKA) dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam bagi pemuda [Skripsi, IAIN Surakarta]*.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi penelitian*. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (1998). *Metode penelitian kualitatif: Pendekatan positivistik, rasionalistik, fenomenologik, dan realisme metafisik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyadi, D. (2015). *Perilaku organisasi dan kepemimpinan pelayanan*. Bandung: Alfabeta.
- Muriah, S. (2000). *Metodologi dakwah kontemporer*. Mitra Pustaka.
- Nugroho, M. O. (2018). *Peranan Ikatan Remaja Masjid Miftahul Khair dalam pembinaan remaja di Desa Waru Parung-Bogor [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]*.
- Nurasikin, A. (2020, November 29). *Tujuan dakwah*.
- Ridwan. (2004). *Statistika untuk lembaga dan instansi pemerintah/swasta*. Alfabeta.
- Rifai, M. S. S. (1987). *Psikologi perkembangan remaja*. Bina Aksara.
- Riswandy, R., Mustar, S., & Nurjannah, N. (2023). *Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam pada remaja Islam Masjid Al Muhajirin Kelurahan Talang Benih Curup [Skripsi, IAIN Curup]*.
- Rosyad Saleh. (1977). *Management dakwah Islam*. Bulan Bintang.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Cet. 6)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cet. 15). Alfabeta.
- Sulthon, M. (2003). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Syukir, A. (1983). *Dasar-dasar strategi dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Tasmoro, T. (1997). *Komunikasi dakwah*. Jakarta: Media Pratama.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak.
- Ya'qub, H. (1981). *Publistik Islam: Teknik leadership*. Diponegoro.
- Yusuf, M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.